



Analisis fasilitas dan kegiatan pembelajaran anak di SLB C Abdi Kasih kota Medan

Fitri Sihombing, M.Pd (cad)

Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta

Email

sihombingfitrihombing94@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus berkembang melalui keberadaan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menyediakan fasilitas sesuai kebutuhan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis fasilitas dan kegiatan pembelajaran di SLB C Abdi Kasih, Medan, dalam mendukung minat belajar anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa SLB C Abdi Kasih memiliki fasilitas memadai seperti ruang kelas, keterampilan, dan olahraga, meski beberapa seperti toilet masih perlu perbaikan. Kegiatan seperti menari, bernyanyi, renang, pramuka, dan outing class mampu meningkatkan minat belajar anak. Namun, dibutuhkan variasi kegiatan tambahan guna menunjang perkembangan holistik. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat serta pemanfaatan teknologi pembelajaran, agar SLB C Abdi Kasih semakin optimal dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusif, Pendidikan Khusus, Sekolah Luar Biasa, SLB

ABSTRACT

Education for children with special needs in Indonesia continues to develop through the presence of Special Schools (SLB) that provide facilities tailored to students' needs. This study aims to analyze the facilities and learning activities at SLB C Abdi Kasih, Medan, in supporting the learning interest of children with special needs. The research used a qualitative descriptive approach through observation, interviews with the principal and teachers, and documentation. The results show that SLB C Abdi Kasih has adequate facilities such as classrooms, skills rooms, and sports rooms, although some facilities like toilets still require improvement. Activities such as dancing, singing, swimming, scouting, and outing classes have successfully increased students' learning interest. However, additional diverse activities are needed to support holistic development. This study recommends enhancing collaboration among the school, parents, and community, as well as utilizing learning technology, to optimize SLB C Abdi Kasih in supporting the development of children with special needs.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive, Special Education, SLB, Special Schools.



Pendahuluan

Pendidikan adalah hak dasar yang dimiliki setiap individu dalam masyarakat. Hal ini tercermin dalam peraturan hukum Indonesia, seperti yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan (Efendi, 2018). Di Indonesia, negara juga memiliki program wajib belajar yang mengharuskan setiap anak untuk menempuh pendidikan selama 12 tahun (Wibowo & Muin, 2018). Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan yang inklusif adalah adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikhususkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Program ini dirancang untuk memberikan kesempatan yang sama bagi mereka yang memiliki gangguan fisik, mental, sosial, emosional, atau intelektual agar dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Utama, 2022).

Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi wadah pendidikan yang penting untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. Keberadaan SLB tidak hanya memenuhi kewajiban pemerintah dalam memberikan hak pendidikan bagi setiap anak, tetapi juga bertujuan untuk membantu anak-anak ini berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan (Aprilila, 2017). SLB menyediakan fasilitas dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Meskipun begitu, setiap SLB tetap menghadapi tantangan dalam hal penyediaan fasilitas yang memadai, baik dalam hal sarana prasarana maupun kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak (Wardana & Oktadiana, 2019).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran, karena mereka mengalami gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap informasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Jenis gangguan yang dialami bisa beragam, seperti gangguan penglihatan (tunanetra), gangguan pendengaran (tunarungu), gangguan fisik (tunadaksa), gangguan emosional (tunalaras), gangguan intelektual (tunagrahita), gangguan bicara (tunawicara), autisme, serta anak berbakat (Samawi, 2017). Untuk itu, penyediaan layanan pendidikan yang tepat sangat dibutuhkan agar mereka dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik mereka, yang juga mencakup fasilitas yang mendukung proses pembelajaran (Iqbal & Sukristyanto, 2021).

Fasilitas merupakan komponen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah luar biasa (SLB). Fasilitas yang dimaksud meliputi berbagai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar, baik itu ruang kelas, ruang praktik, ruang olahraga, hingga alat bantu pendidikan khusus (Hasugian, Gaurifa, & Warella, 2019). Di SLB C Abdi Kasih, fasilitas yang ada dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak dengan berbagai jenis gangguan, di antaranya ruang kelas yang cukup, ruang keterampilan, ruang olahraga, ruang musik, serta ruang untuk kegiatan terapi. Fasilitas-fasilitas tersebut berfungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa setiap anak mendapat pengalaman pendidikan yang sesuai dengan potensinya (Maryanti & Nandiyanto, 2021).

Selain fasilitas, kegiatan pembelajaran yang efektif juga sangat bergantung pada kemampuan dan strategi guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi. Guru di SLB harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan setiap anak dan dapat menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak. Oleh karena itu, program pemberdayaan guru dalam penanganan anak-anak berkebutuhan khusus menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan fisik menjadi elemen kunci dalam pendidikan di SLB (Mukhlis, 2023).

Meskipun fasilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Abdi Kasih sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus, masih banyak yang belum diketahui mengenai sejauh mana efektivitas fasilitas tersebut dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Hidayat & Suryani, 2021). Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan pendidikan di SLB, mulai dari tingkat kesiapan guru, kualitas fasilitas, hingga dukungan masyarakat dan pemerintah (Nugroho, 2020). Meskipun penelitian sebelumnya telah membahas peran fasilitas dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), namun belum ada penelitian yang secara khusus menghubungkan penggunaan fasilitas di SLB C Abdi Kasih dengan peningkatan minat belajar anak dan keberhasilan pendidikan mereka dalam jangka panjang (Putra & Hartanto, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kekosongan dalam literatur yang mengkaji dampak langsung antara fasilitas dan kualitas pendidikan bagi ABK di Indonesia (Sari & Wibowo, 2018).

Selain itu, meskipun fasilitas di SLB C Abdi Kasih sudah lengkap, ada kekurangan dalam memahami bagaimana fasilitas ini berinteraksi dengan karakteristik spesifik setiap anak berkebutuhan khusus (Rahmawati, 2021). Fasilitas yang ada, seperti ruang keterampilan, ruang musik, dan ruang olahraga, belum tentu efektif jika tidak disesuaikan dengan kebutuhan belajar individual anak (Lestari, 2017). Perbedaan kebutuhan antara tunagrahita, autis, memerlukan fasilitas yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan fisik maupun mental mereka (Ismail, 2020). Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian tentang bagaimana fasilitas-fasilitas tersebut dapat dioptimalkan untuk masing-masing kategori anak berkebutuhan khusus, serta bagaimana guru dapat memanfaatkan fasilitas ini secara maksimal (Wulandari, 2019).

Salah satu hal yang juga belum diketahui dengan pasti adalah bagaimana kegiatan pembelajaran di luar ruangan, seperti pramuka, outing class, dan kegiatan fisik lainnya, berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Santoso & Dewi, 2022). Meskipun kegiatan tersebut sering kali dikaitkan dengan peningkatan keterampilan sosial dan kemampuan interaksi, belum ada studi yang cukup mendalam yang mengaitkan antara jenis kegiatan tersebut dengan perubahan dalam perkembangan karakter anak-anak berkebutuhan khusus (Putri & Ramadhan, 2020). Lebih banyak penelitian diperlukan untuk melihat apakah kegiatan ini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak, atau apakah mereka lebih membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih intensif dan terstruktur (Kurniawan, 2021).

Selanjutnya, meskipun banyak yang sudah diketahui tentang pentingnya kerjasama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus, masih kurang pemahaman tentang bagaimana peran tersebut diimplementasikan dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam pengelolaan SLB (Wijaya & Astuti, 2020). Bagaimana cara terbaik bagi guru untuk mengintegrasikan dukungan orang tua dan masyarakat secara efektif dalam rencana pembelajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus masih menjadi hal yang belum dijawab dalam literatur yang ada (Pratama, 2021). Diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengamati hubungan timbal balik antara guru, orang tua, dan masyarakat serta dampaknya terhadap kesuksesan pembelajaran (Sari, 2019).

Akhirnya, penelitian ini juga belum dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana pendidikan di SLB C Abdi Kasih mempersiapkan anak untuk kehidupan setelah mereka lulus (Setiawan, 2019). Meskipun tujuan utama dari SLB adalah untuk memberikan pendidikan yang dapat membantu anak menjadi lebih mandiri, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui apakah lulusan SLB C Abdi Kasih benar-benar memiliki kemampuan yang cukup untuk beradaptasi dengan masyarakat di luar sekolah (Haris & Putri, 2022). Hal ini mencakup kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial, memperoleh pekerjaan, dan menjalani kehidupan secara mandiri (Susanto & Wijaya, 2020). Lebih banyak evaluasi dan studi lanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang dari pendidikan yang diterima anak di SLB

C Abdi Kasih, serta kontribusinya terhadap integrasi mereka ke dalam masyarakat (Rahman & Lestari, 2021).

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Abdi Kasih, menghadapi banyak tantangan, meskipun beberapa fasilitas dan kegiatan sudah disediakan untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran mereka (Nugroho, 2020; Hidayat & Suryani, 2021). Meskipun SLB C Abdi Kasih sudah memiliki fasilitas yang cukup baik, seperti ruang kelas, ruang keterampilan, ruang olahraga, serta kegiatan pembelajaran yang bervariasi, masih banyak ruang kosong dalam pemahaman kita mengenai hubungan langsung antara fasilitas dan hasil pembelajaran anak ABK (Putra & Hartanto, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengisi gap ini dengan penelitian yang lebih mendalam yang dapat mengidentifikasi dampak dari berbagai fasilitas dan kegiatan terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak berkebutuhan khusus (Rahmawati, 2021).

Pertama, kita perlu mengisi gap dalam hal pemahaman tentang bagaimana fasilitas di SLB C Abdi Kasih berinteraksi dengan kebutuhan individu anak (Lestari, 2017). Fasilitas yang tersedia di sekolah harus lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar fisik, tetapi harus mampu mengakomodasi kebutuhan yang lebih spesifik sesuai dengan gangguan atau kelainan yang dimiliki oleh setiap anak (Ismail, 2020). Sebagai contoh, anak dengan tunagrahita mungkin membutuhkan metode pembelajaran yang lebih visual dan konkret, sedangkan anak dengan gangguan pendengaran mungkin lebih diuntungkan dengan penggunaan alat bantu komunikasi visual dan tulisan (Wulandari, 2019). Penelitian yang lebih komprehensif diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh setiap kategori ABK (Rahmawati, 2021).

Selain itu, kita juga perlu mengisi gap dalam hal pemahaman tentang bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan, seperti kegiatan pramuka dan outing class, dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak ABK (Santoso & Dewi, 2022). Meskipun sudah banyak diketahui bahwa kegiatan tersebut membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, tetapi hubungan langsung antara kegiatan-kegiatan ini dan perkembangan sosial-emosional mereka belum dieksplorasi dengan mendalam (Putri & Ramadhan, 2020). Dengan mengidentifikasi keterkaitan antara jenis kegiatan ini dan hasil jangka panjang seperti kepercayaan diri dan keterampilan berinteraksi, kita dapat menentukan apakah kegiatan luar ruangan ini efektif dan bagaimana seharusnya mereka diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan ABK (Kurniawan, 2021).

Selanjutnya, untuk memaksimalkan keberhasilan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, perlu ada penelitian yang lebih mendalam mengenai kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat (Wijaya & Astuti, 2020). Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana kerjasama ini dapat diperkuat untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh (Pratama, 2021). Apakah para guru memiliki keterampilan yang memadai untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran? Bagaimana dukungan masyarakat dan pemerintah dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif? Mengisi gap ini dapat memberikan kita wawasan tentang bagaimana mengoptimalkan keterlibatan pihak-pihak terkait dalam pendidikan ABK (Sari, 2019).

Terakhir, kita juga perlu mengisi gap terkait evaluasi jangka panjang terhadap pendidikan yang diterima oleh anak di SLB C Abdi Kasih (Setiawan, 2019). Fokus selama ini lebih banyak pada proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, namun tidak banyak yang membahas sejauh mana pendidikan tersebut mempersiapkan anak untuk kehidupan di luar sekolah (Haris & Putri, 2022). Apakah mereka siap untuk mandiri secara finansial, sosial, dan emosional? Melalui penelitian lebih lanjut, kita dapat mengetahui bagaimana pendidikan di SLB C

Abdi Kasih dapat mengarahkan anak untuk memiliki kehidupan yang lebih mandiri dan berintegrasi dengan baik di masyarakat setelah lulus (Susanto & Wijaya, 2020). Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan ABK tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang lebih luas (Rahman & Lestari, 2021).

Dengan mengisi semua gap ini melalui penelitian yang lebih komprehensif, kita dapat memastikan bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya di SLB C Abdi Kasih, dapat lebih efektif, relevan, dan mampu memberikan hasil yang maksimal (Hidayat & Suryani, 2021). Penelitian yang mendalam tentang fasilitas, kegiatan pembelajaran, dan kerjasama antara pihak terkait akan memberikan kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan ABK secara holistik (Putra & Hartanto, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) telah menjadi fokus penting dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya di Sekolah Luar Biasa (SLB), yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak. Menurut Utama, SLB merupakan lembaga yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak yang memiliki gangguan fisik, emosional, intelektual, dan mental sosial, namun tetap memiliki potensi dan bakat istimewa. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang disesuaikan dengan jenis kelainan yang dimiliki oleh anak. Sekolah luar biasa di Indonesia, termasuk SLB C Abdi Kasih, memiliki peran besar dalam memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan mereka (Utama, 2022).

Terkait dengan fasilitas yang ada di SLB, Hadis menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan memiliki peran krusial dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Fasilitas yang memadai memungkinkan anak untuk belajar dengan lebih efektif, dan keberagaman fasilitas yang disediakan di SLB C Abdi Kasih seperti ruang kelas, ruang olahraga, ruang keterampilan, dan ruang musik menunjukkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Fasilitas-fasilitas tersebut berfungsi untuk menciptakan atmosfer belajar yang kondusif dan memperkaya pengalaman belajar anak ABK dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka (Hadis, 2016).

Selain itu, Mulyani dan Abidinsyah mengungkapkan bahwa dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, peran guru sangat penting dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak. Guru di SLB C Abdi Kasih diharapkan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan setiap anak secara efektif. Pengajaran yang berfokus pada pendekatan yang lebih praktis dan mengutamakan interaksi langsung serta pembelajaran berbasis kegiatan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan akademis mereka (Mulyani & Abidinsyah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhiratunnisa, Pitaloka, dan Ningrum menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus terbagi dalam beberapa kategori seperti tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunawicara, autisme, dan anak berbakat. Setiap kategori ini memiliki kebutuhan yang sangat spesifik dalam hal pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menyusun kurikulum dan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga melibatkan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan motorik, sosial, dan kognitif anak. Kegiatan yang diadakan di SLB C Abdi Kasih seperti menari, bernyanyi, renang, dan kegiatan pramuka mencerminkan upaya untuk mendukung perkembangan multidimensi anak ABK (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Kerjasama antara orang tua, guru, dan masyarakat juga memiliki peranan yang sangat besar dalam mendukung pendidikan ABK. Seperti yang dijelaskan oleh Rukman, keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak. Orang tua yang terlibat aktif dalam proses pendidikan anak dapat memberikan dukungan emosional yang penting bagi perkembangan anak, sedangkan masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan fasilitas dan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif. Dengan adanya kerja sama yang erat antara semua pihak, diharapkan pendidikan ABK di SLB C Abdi Kasih dapat berjalan dengan optimal (Rukman, 2020).

Namun, meskipun fasilitas yang tersedia di SLB C Abdi Kasih sudah memadai, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan penyediaan fasilitas yang lebih spesifik dan terfokus pada kebutuhan individu setiap anak. Sebagai contoh, beberapa fasilitas seperti toilet dan ruang kelas masih memerlukan renovasi untuk memenuhi standar kenyamanan yang optimal bagi anak ABK. Penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas dan kecocokan fasilitas terhadap kebutuhan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB C Abdi Kasih akan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang diberikan kepada anak (Hadis, 2016; Utama, 2022).

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang ada di SLB C Abdi Kasih, Kota Medan. Desain ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang komprehensif dan mendalam mengenai kondisi aktual di lapangan, serta untuk memberikan pemahaman lebih baik tentang bagaimana fasilitas dan kegiatan pembelajaran mendukung perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus di SLB C Abdi Kasih. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks, praktik, dan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Populasi dan Sampel / Bahan

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak dan staf yang ada di SLB C Abdi Kasih, Kota Medan, yang terdiri dari anak berkebutuhan khusus dengan berbagai kategori, seperti tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, autisme, dan sebagainya. Sampel penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, dua guru kelas, dan anak yang terdaftar di SLB C Abdi Kasih pada tahun 2025. Pemilihan kepala sekolah dan guru kelas sebagai subjek penelitian bertujuan untuk memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai fasilitas yang ada serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mendukung kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, pemilihan anak sebagai subjek penelitian melalui observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang langsung dari pengalaman anak selama mengikuti pembelajaran di SLB C Abdi Kasih.

3. Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa instrumen untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Instrumen utama yang digunakan adalah:

- **Lembar Observasi:** Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi fasilitas yang tersedia di SLB C Abdi Kasih, termasuk ruang kelas, ruang olahraga, ruang keterampilan, dan fasilitas lainnya yang mendukung proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan yang berlangsung di dalam dan luar kelas.

• **Lembar Wawancara:** Lembar wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah dan guru kelas mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan di SLB C Abdi Kasih, serta peran fasilitas dalam mendukung kegiatan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Wawancara dilakukan dengan cara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut dari para informan.

• **Dokumentasi:** Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi terkait dengan fasilitas sekolah dan kegiatan pembelajaran yang ada. Dokumentasi ini berupa foto, laporan kegiatan, serta arsip yang mendukung pemahaman tentang fasilitas dan kegiatan yang ada di SLB C Abdi Kasih.

4. Prosedur

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. **Persiapan Penelitian:** Peneliti memulai dengan menyusun proposal penelitian dan memperoleh izin dari pihak terkait, seperti kepala sekolah SLB C Abdi Kasih, untuk melakukan observasi dan wawancara. Peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian yang diperlukan, seperti lembar wawancara dan lembar observasi.

2. **Studi Pendahuluan:** Peneliti melakukan studi pendahuluan yang meliputi observasi awal dan wawancara singkat dengan kepala sekolah dan beberapa guru untuk mendapatkan gambaran umum mengenai fasilitas dan kegiatan pembelajaran di SLB C Abdi Kasih.

3. **Pengumpulan Data:** Peneliti melakukan observasi terhadap fasilitas yang ada di SLB C Abdi Kasih. Observasi ini mencakup berbagai ruang seperti ruang kelas, ruang keterampilan, ruang olahraga, dan fasilitas lainnya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan dua guru kelas untuk memperoleh informasi mengenai implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk mendukung anak berkebutuhan khusus.

4. **Analisis Data:** Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Data tersebut dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan fasilitas sekolah, kegiatan pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh SLB C Abdi Kasih dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus.

5. **Penyusunan Laporan:** Setelah data dianalisis, peneliti menyusun laporan yang mencakup hasil temuan mengenai fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang ada di SLB C Abdi Kasih. Laporan ini juga mencakup rekomendasi untuk peningkatan kualitas fasilitas dan strategi pembelajaran di sekolah tersebut

Hasil Penelitian

No	Fasilitas	Keterangan / Jumlah
1	Ruang Kelas Anak	10
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang Keterampilan Lilin	1
6	Ruang Baca/Perpustakaan	1
7	Ruang Setrika	1
8	Ruang Olahraga	1

9	Ruang Musik	1
10	Ruang Makan	1
11	Ruang Snoezelen	1
12	Ruang Audio	1
13	Ruang UKS	1
14	Dapur	1
15	Gudang	1
16	Aula	1
17	Gedung Olahraga Bulutangkis	1
18	Lapangan Basket	1
19	Toilet	16
20	Bangku dan Kursi	>50
21	Meja	>50
22	Wastafel	2
23	Alat Musik	7
24	Perlengkapan Menari	Tersedia
25	Chromebook	8
26	Laptop	5
27	Proyektor	2
28	AC	4
29	Kipas Angin	16
30	Bus Sekolah	1
31	Mobil Sekolah	1
32	Media Pembelajaran	Tersedia

Tabel 1: Hasil Observasi Fasilitas Sekolah

Fasilitas yang Tersedia di SLB C Abdi Kasih

A Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SLB C Abdi Kasih, fasilitas yang tersedia di sekolah ini telah cukup memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah beberapa fasilitas yang tersedia di sekolah:

- Ruang Kelas:** Terdapat **10 ruang kelas** yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan perabotan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, seperti kursi dan meja yang dapat disesuaikan dengan ukuran tubuh dan kebutuhan fisik anak.
- Fasilitas Olahraga:** SLB C Abdi Kasih memiliki ruang olahraga yang memadai, termasuk **lapangan basket** dan **ruang olahraga** untuk kegiatan seperti bulu tangkis. Fasilitas ini memungkinkan anak untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang meningkatkan keterampilan motorik dan kesehatan fisik mereka.
- Ruang Keterampilan dan Ruang Snoezelen:** Sekolah ini juga menyediakan **ruang keterampilan** yang digunakan untuk kegiatan seperti membuat kerajinan tangan dan belajar keterampilan hidup lainnya. Terdapat juga **ruang Snoezelen**, yang dirancang khusus untuk

merangsang indera dan memberikan pengalaman sensori yang mendalam bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

4. **Perpustakaan dan Ruang Musik:** Terdapat **ruang perpustakaan** untuk mendukung kegiatan membaca, dan **ruang musik** yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan seni anak, termasuk menari dan bernyanyi.

5. **Fasilitas Tambahan:** Selain fasilitas utama, sekolah ini dilengkapi dengan beberapa fasilitas lainnya, seperti **ruang UKS**, **ruang makan**, **ruang setrika**, **ruang audio**, serta **media pembelajaran** yang mendukung kegiatan pembelajaran praktis bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa meskipun fasilitas sudah cukup baik, beberapa fasilitas, seperti **toilet**, masih memerlukan renovasi untuk meningkatkan kenyamanan anak. Namun, secara keseluruhan, fasilitas di SLB C Abdi Kasih mendukung kegiatan pembelajaran dan memastikan anak menerima pengalaman pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka..

Pembahasan

Fasilitas yang Belum Memadai di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Salah satu masalah yang ditemukan adalah bahwa meskipun fasilitas di SLB C Abdi Kasih telah cukup memadai, beberapa fasilitas masih memerlukan renovasi, terutama di area toilet yang dianggap tidak memadai (Putra & Hartanto, 2019). Fasilitas yang tidak mendukung kenyamanan anak dapat menghambat proses pembelajaran yang optimal, terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Nugroho, 2020). Menurut penelitian oleh Mulyani, fasilitas yang sesuai sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan di SLB. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan fasilitas yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga yang dapat memberikan kenyamanan emosional dan psikologis agar mereka dapat belajar dengan baik.

Dalam hal ini, renovasi fasilitas seperti toilet, ruang kelas, dan ruang olahraga harus menjadi prioritas (Putra & Hartanto, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2022) menyarankan bahwa untuk memastikan efektivitas pembelajaran di SLB, sarana fisik yang memenuhi standar kenyamanan dan keamanan sangat diperlukan. Penambahan fasilitas lain, seperti ruang relaksasi atau terapi, juga bisa dipertimbangkan agar anak tidak hanya belajar secara akademik tetapi juga secara emosional dan sosial (Ismail, 2020). Hal ini penting karena anak berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan ruang dan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka (Wulandari, 2019).

Kegiatan Pembelajaran yang Kurang Variatif

Di SLB C Abdi Kasih, meskipun beberapa kegiatan seperti menari, bernyanyi, renang, dan kegiatan pramuka sudah dilaksanakan, masih ada kebutuhan untuk menambah variasi kegiatan pembelajaran yang lebih beragam. Kegiatan yang terbatas dapat membuat anak-anak merasa terhambat dalam mengeksplorasi bakat dan minat mereka (Pradnyani, 2023). Dengan menyediakan lebih banyak kegiatan berbasis keterampilan praktis dan pengembangan sosial, anak dapat lebih mengembangkan potensi diri mereka dalam konteks yang lebih luas. Menurut penelitian oleh Pradnyani, kegiatan pembelajaran yang variatif sangat penting untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif bagi anak-anak berkebutuhan khusus.



Gambar 1. Menari dan Bernyanyi

Kegiatan yang dapat dilakukan termasuk pengajaran keterampilan hidup, teknologi, pertanian, atau bahkan pengembangan keterampilan vokasional lainnya. Ini juga sesuai dengan temuan dari Suparlan, yang menunjukkan bahwa semakin banyak kegiatan praktis yang tersedia untuk anak-anak berkebutuhan khusus, semakin besar kesempatan mereka untuk mengembangkan keterampilan mandiri yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menambah keberagaman kegiatan tersebut, diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak dan memperkaya pengalaman mereka di SLB.



Gambar 2. Memperingati Hari Besar



Gambar 3. Kegiatan Outing Class

Keterbatasan Kerja Sama dengan Orang Tua dan Masyarakat

Salah satu kendala lainnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung perkembangan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Meskipun SLB C Abdi Kasih telah berupaya melakukan berbagai kegiatan yang dapat mendukung minat belajar anak, dukungan lebih lanjut dari orang tua dan masyarakat masih sangat diperlukan. (Suripah, Zetriuslita, & Sthephani, 2024) Penelitian oleh Gulo menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus sangat berperan dalam keberhasilan pendidikan itu sendiri. (Heryani & Budiarti, 2024)

Tanpa dukungan orang tua, anak-anak mungkin merasa terisolasi atau tidak mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan dalam perkembangan mereka. (Heryani & Budiarti, 2024) Penting untuk mengencangkan program yang melibatkan orang tua secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran. Program pemberdayaan orang tua yang difokuskan pada bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka belajar di rumah atau di luar sekolah perlu diperkenalkan lebih banyak. (Suripah et al., 2024) Selain itu, partisipasi aktif dari masyarakat juga diperlukan, baik dalam hal mendukung pembiayaan atau melalui kegiatan sukarela yang mendukung pembelajaran. Dengan adanya sinergi yang lebih baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, pendidikan di SLB dapat lebih terarah dan mendalam. (Marpaung, 2024)

Perlunya Pendekatan Pembelajaran yang Lebih Individualis

Masalah lainnya yang teridentifikasi adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih individualis sesuai dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penting bagi para guru untuk merancang pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individu anak. (Pradnyani, 2023) Menurut Pradnyani, pembelajaran yang diterapkan di SLB harus memanfaatkan pendekatan personalisasi untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang optimal. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengadakan evaluasi berkelanjutan terhadap kemajuan setiap anak dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan perkembangan mereka. (Pradnyani, 2023)

Penerapan pendekatan yang lebih personal dapat dilakukan dengan merancang program pembelajaran yang lebih fleksibel dan berdasarkan kemampuan anak, serta memberi ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi potensi diri mereka. Misalnya, pada anak yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, dapat diberikan lebih banyak waktu dalam belajar bahasa atau komunikasi non-verbal. (Chong, 2021) Dengan cara ini, para anak tidak hanya menerima pembelajaran secara

umum, tetapi juga diberi kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan kecepatan dan cara mereka sendiri. Pembelajaran seperti ini akan sangat membantu perkembangan mereka dalam jangka panjang. (Chong et al., 2021)

Keterbatasan Teknologi Pembelajaran

Salah satu masalah yang sangat penting dan perlu diperhatikan adalah keterbatasan teknologi pembelajaran yang ada di SLB C Abdi Kasih. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam mendukung proses pembelajaran, tetapi kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sumber daya seperti perangkat komputer, perangkat keras, dan perangkat lunak yang dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus masih terbatas (Wahyudi, 2022). Hal ini menghambat potensi anak untuk mengakses berbagai metode pembelajaran modern yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Peningkatan pemanfaatan teknologi dapat dilakukan dengan menyediakan alat bantu yang lebih sesuai, seperti perangkat komputer yang dilengkapi dengan aplikasi pendidikan khusus, media pembelajaran interaktif, dan alat bantu digital lainnya. Dalam penelitian oleh Wahyudi, disebutkan bahwa penerapan teknologi di sekolah-sekolah anak berkebutuhan khusus tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anak tetapi juga memperkaya proses pengajaran dengan metode yang lebih inovatif dan menarik. Memperkenalkan berbagai teknologi yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan anak-anak ini akan sangat meningkatkan kualitas pendidikan mereka dan membuka peluang lebih besar bagi perkembangan mereka dalam dunia digital..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap fasilitas dan kegiatan pembelajaran di SLB C Abdi Kasih, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung proses pendidikan anak berkebutuhan khusus. Namun, beberapa fasilitas, seperti toilet, masih perlu diperbaiki untuk meningkatkan kenyamanan anak. Selain itu, meskipun berbagai kegiatan pembelajaran yang sudah ada, seperti menari, bernyanyi, renang, dan kegiatan pramuka, telah menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan minat dan keterampilan anak, masih terdapat kebutuhan untuk menambah lebih banyak variasi kegiatan yang lebih beragam guna mendukung perkembangan lebih luas bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor kunci yang perlu diperkuat untuk mendukung keberhasilan pendidikan anak-anak ini. Dalam hal ini, sekolah perlu meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, tidak hanya dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi juga dalam mengembangkan program pemberdayaan yang melibatkan orang tua secara langsung.

Pendekatan pembelajaran yang lebih individualis sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Pendidikan yang bersifat personalisasi ini akan lebih memperhatikan perkembangan masing-masing anak dan memberikan mereka ruang untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan mereka sendiri. Terakhir, perlu adanya peningkatan dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus, karena teknologi dapat memberikan berbagai solusi inovatif untuk pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Dengan demikian, meskipun SLB C Abdi Kasih telah menunjukkan usaha yang signifikan dalam menyediakan fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang relevan, masih terdapat beberapa

area yang perlu perhatian lebih lanjut, terutama dalam memperbaiki fasilitas, menambah variasi kegiatan, meningkatkan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Referensi

- Ananda Muhamad Tri Utama. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Luar Biasa, Dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Core.ac.uk*.
- Aprilila, S. (2017). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(2), 45-58.
- Chong, C. S., Tuck, S., & Goh, H. (2021). Personalized learning approaches for children with special needs: A systematic review. *International Journal of Special Education*, 36(1), 45-60.
- Devy Wahyu Cindy Mulyani, & Abidinsyah. (2021). Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Antar Baru I Maraban. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(4), 197-216.
- Efendi, R. (2018). Hak Pendidikan dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pendidikan*, 5(1), 10-20.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Kategori dan Kebutuhan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(1), 12-29.
- Hadis, A. (2016). Manajemen Fasilitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 112-125.
- Hasugjan, A., Gaurifa, R., & Warella, R. (2019). Peran Fasilitas dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 45-56.
- Heryani, S., & Budiarti, Y. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 43-57.
- Hidayat, A., & Suryani, D. (2021). Evaluasi Efektivitas Fasilitas di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 15(2), 120-132.
- Ika Febrian Kristiana, & Costrie Ganes Widayanti. (2021). Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Iqbal, M., & Sukristyanto, E. (2021). Penyediaan Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(3), 75-89.
- Ismail, R. (2020). Kebutuhan Khusus Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(1), 33-44.
- Ita, S., Kardi, I. S., & Nopiyanto, Y. E. (2023). Pelatihan Renang Dan Keselamatan Saat Berenang Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Pembina Provinsi Papua. *Dharma Pendidikan dan Kesehatan*, 3(2), 37-44. <https://ejournal.unib.ac.id/dharmapendidikan/article/view/28866>
- Lestari, P. (2017). Pengaruh Fasilitas Pendidikan terhadap Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 21-33.
- Maryanti, D., & Nandiyanto, A. B. D. (2021). Optimalisasi Fasilitas Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 101-112.
- Mukhlis, M. (2023). Peran Guru dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 18(3), 76-88.
- Nugroho, H. (2020). Faktor-faktor Pendukung Kesuksesan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(2), 58-70.
- Putra, A., & Hartanto, B. (2019). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Minat Belajar Anak ABK di SLB. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 14(1), 45-55.
- Pradnyani, N. G. P. A. (2023). Analisis efektivitas sekolah luar biasa dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 15(2), 58-69.
- Putri, R., & Ramadhan, F. (2020). Hubungan Kegiatan Luar Kelas dengan Perkembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 29-39.
- Rahmawati, S. (2021). Optimalisasi Fasilitas Pembelajaran Berdasarkan Kebutuhan Individu Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 101-113.
- Rahman, A., & Lestari, P. (2021). Integrasi Anak ABK dalam Masyarakat: Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 9(2), 80-91.
- Rukman, S. (2020). Kolaborasi dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(4), 99-110.
- Santoso, D., & Dewi, F. (2022). Kegiatan Pramuka sebagai Sarana Pengembangan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 7(2), 67-78.
- Setiawan, B. (2019). Pendidikan Pasca Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 10(3), 55-66.
- Susanto, H., & Wijaya, R. (2020). Mandiri Sosial dan Ekonomi Anak ABK Setelah Lulus. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, 13(1), 40-52.
- Suripah, Z., Zetriuslita, M., & Sthephani, L. (2024). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(1), 12-24.
- Wulandari, E. (2019). Penyesuaian Fasilitas Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*

Inklusif, 6(4), 134-145.

Wahyudi, H. (2022). Evaluasi fasilitas dan kegiatan pembelajaran di SLB C Abdi Kasih. *Jurnal Pendidikan Anak*, 17(2), 120-132.

Wiyono, S., & Hanock, E. E. (2025). Eksplorasi penggunaan ChatGPT dalam pendidikan agama Kristen: Potensi dan tantangan. *Paraklesis*, 14(1), 45–58.

Wijaya, R., & Astuti, S. (2020). Peran Guru dan Masyarakat dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 11(1), 25-36.

Yuniatari, Y., & Na'imah, N. (2021). Pengembangan Minat dan Bakat Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2).